

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Data perusahaan *consumer goods* diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau annual report masing-masing perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), website resmi perusahaan dan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan 42 sample perusahaan *consumer goods*. Variabel independen yang digunakan terdiri dari profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu struktur modal.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*, sampel yang diambil dalam penelitian harus disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria pengambilan sampel yaitu sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2017.

- b. Perusahaan *consumer goods* yang telah menerbitkan laporan keuangan kedalam mata uang rupiah selama penelitian mulai tahun 2013-2017.
- c. Perusahaan *consumer goods* yang memiliki laba positif selama periode 2013-2017.
- d. Perusahaan *consumer goods* yang memiliki aset positif selama periode 2013-2017.

Table 4.1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tahun					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang listing di BEI 2013-2017	41	42	43	43	49	218
2	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang melampirkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
3	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang mengalami laba negative	(6)	(5)	(7)	(6)	(8)	(32)
4	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang mengalami aset negative	(1)	(5)	(6)	(6)	(6)	(24)
	Total	34	32	30	31	35	162
	Data Outlier	(8)	(6)	(3)	(5)	(8)	(30)
	Jumlah Sampel Penelitian	26	26	27	26	27	132

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan table 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa ada 132 sampel perusahaan *consumer good* yang dijadikan dalam sampel penelitian. Menurut Ghozali, (2001), outlier yaitu data yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda dibanding dengan observasi-observasi lainnya dan memiliki bentuk nilai yang ekstrim. Sehingga besarnya standar skor yang dinyatakan outlier pada penelitian ini adalah jika nilainya terdapat pada kisaran 3 sampai 4 (Ghozali, 2001).

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Menurut Supriyono (2012), data statistik deskriptif merupakan data yang dideskriptifkan dengan karakteristik seperti nilai mean, standar deviasi, minimum dan maksimum. Uji statistic deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk membuat kesimpulan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Table 4.2
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std Deviasi	Minimum	Maksimum
DER	132	0,82147127	0,564457770	0,083299	2,506168
ROA	132	0,09465052	0,074463241	0,001381	0,394754
GRWOTH	132	0,14305037	0,102427901	0,002236	0,450815
SA	132	0,31715045	0,134987364	0,067106	0,673008
SIZE	132	12,40819927	0,687856456	10,995765	13,920675
VALID N	132	132	132	132	132

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 3)

Tabel 4.2 tersebut menjelaskan bahwa hasil data uji statistik deskriptif yang berupa *mean* (nilai rata-rata), standar deviasi, *minimum*, *maksimum* dan valid N (jumlah sampel penelitian). Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel dependen yang menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Growth Opportunity* (peluang pertumbuhan), Struktur Aktiva (SA), dan *Size* (ukuran perusahaan). Berdasarkan data tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 132 sampel perusahaan *consumer goods*. Hasil olah data diatas menunjukkan bahwa :

- a. Variabel struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,82147127 dengan standar deviasinya sebesar 0,564457770 dan nilai minimum sebesar 0,083299 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido tahun 2016 sedangkan nilai maksimum sebesar 2,506168 pada perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2017.
- b. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,09465052 dengan standar deviasinya sebesar 0,074463241 dan nilai minimum sebesar 0,001381 pada perusahaan Grand Kartech Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,394754 pada perusahaan H.M. Sampoerna Tbk tahun 2013.

- c. Variable peluang pertumbuhan yang diproksikan dengan *growth opportunity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,14305037 dengan standar deviasinya sebesar 0,102427901 dan nilai minimum sebesar 0,002236 pada perusahaan Siantar Top Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,450815 pada perusahaan Grand Kartech Tbk tahun 2013.
- d. Variable struktur aktiva yang diproksikan dengan SA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,31715045 dengan standar deviasinya sebesar 0,134987364 dan nilai minimum sebesar 0,067106 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,673008 pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2015.
- e. Variable ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *firm size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,40819927 dengan standar deviasinya sebesar 0,687856456 dan nilai minimum sebesar 10,995765 pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 13,920675 pada perusahaan Gudang Garam Tbk 2017.

2. Persamaan Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel independen (profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (struktur modal), Sunyoto (2007). Analisis regresi ini digunakan untuk melihat seberapa besar arah

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dibawah ini adalah hasil uji analisis regresi linier berganda yang menggunakan program aplikasi IBM SPSS Statistic 22 :

Tabel 4.3
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Probalitas
<i>Constanta</i>	1,470	0,395
ROA	0,458	0,544
<i>Growth Opportunity</i>	0,288	0,508
SA	0,411	0,028
<i>Size</i>	0,159	0,249

Dependent variable : Struktur modal

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 4)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih dari 0.05, yang artinya uji persamaan regresi diatas masih belum normal. Untuk menormalkan uji persamaan regresi tersebut ada 30 sampel data penelitian yang di outlier lalu data ditransformasikan, agar data berdistribusi normal. Sehingga, setelah dilakukan pengujian ulang terhadap persamaan regresi dengan outlier data sebanyak 30 sampel data penelitian dan transformasi data, maka hasil persamaan regresinya yaitu

Table 4.4
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Probalitas
<i>Constanta</i>	-1,688	0,031
ROA	-1,286	0,000
<i>Growth Opportunity</i>	0,449	0,003
SA	0,513	0,005
<i>Size</i>	0,700	0,002

Dependent variable : Struktur modal

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 5)

Berdasarkan table 4.4 didapatkan hasil persamaan regresinya linier berganda adalah :

$$LTDER_i t = a + b_1ROA_i t + b_2GROWTH_i t + b_3SA_i t + b_4SIZE_i t + e$$

$$DER = -1.688 + -1.268ROA + 0.449GROWTH + 0.513SA + 0.700SIZE + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta hasil dari persamaan regresi linier diatas adalah sebesar -1.688 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (ROA), peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), struktur aktiva (SA) dan ukuran perusahaan (*size*) bernilai 0. Maka variabel dependen (struktur modal) nilainya -1.688.

b. Profitabilitas

Variable profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1.268, artinya apabila variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variable struktur modal (DER) mengalami kenaikan sebesar 1.268, begitupun sebaliknya. Apabila profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka struktur modal (DER) mengalami penurunan sebesar -1.268.

c. Peluang Pertumbuhan

Variabel peluang pertumbuhan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.449, artinya apabila variabel peluang pertumbuhan yang diprosikan dengan *growth opportunity* mengalami kenaikan sebesar 1

satuan, maka variabel struktur modal (DER) akan mengalami kenaikan sebesar 0.449. Begitupun sebaliknya, apabila peluang pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka struktur modal (DER) akan mengalami penurunan sebesar 0.449.

d. Struktur Aktiva

Variabel struktur aktiva memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,513 , artinya apabila variabel struktur aktiva yang diproksikan dengan SA mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel struktur modal (DER) akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,513. Begitupun sebaliknya, apabila struktur aktiva mengalami penurunan sebesar 1 satuan, struktur modal (DER) juga mengalami penurunan sebesar 0.513.

e. Ukuran Perusahaan

Variable ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,700, yang artinya apabila variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka struktur modal (DER) mengalami kenaikan juga sebesar 0,700. Begitupun sebaliknya, apabila ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka struktur modal (DER) juga akan mengalami penurunan sebesar 0,700.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui analisis data apakah didalam model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji

asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut merupakan penjelasan dari hasil masing-masing pengujian :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel independen (profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan) serta variabel dependen (struktur modal) memiliki data yang berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan perhitungan IBM SPSS Statistics 22. Dibawah ini merupakan hasil dari uji normalitas.

Tabel 4.5
Uji Normalitas

	Unstandarized Residual
N	162
Asymp. Sig. 2 Tailed	0,000
Kesimpulan	Data Tidak Normal

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 6)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05, yang artinya uji normalitas diatas dapat dikatakan tidak normal atau model regresi eror. Untuk menormalkan uji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan transformasi data. Jika dilihat pada diagram variable DER, ROA, GROWTH dan SA mengalami *moderate positive skewness*. Sedangkan variable *size* sudah berdistribusi normal. Sehingga

pada transformasi data, ada 30 sampel data penelitian yang harus diotlier terlebih dahulu, agar data berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian ulang dengan outlier dan transformasi data menggunakan rumus $\text{SQRT}(x)$, maka data dapat berdistribusi normal. Data sebanyak 162 sampel penelitian dikurangi data *outlier* sebanyak 30 sampel, maka uji normalitas berdistribusi normal dengan data 132 sampel penelitian. Hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut :

Table 4.6
Uji Normalitas

	Unstandarized Residual
N	132
Asymp. Sig. 2 Tailed	0,200
Kesimpulan	Data Normal

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 7)

Berdasarkan table 4.6 dapat diketahui bahwa uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test (K-S)*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 yang lebih besar daripada taraf signifikan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, Rahmawati, et al (2015). Untuk mengetahui terjadi multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*.

Apabila nilai *tolerance* sebesar $\leq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $\leq 1,0$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

Table 4.7
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0.855	1.170
<i>Growth Opportunity</i>	0.993	1.007
SA	0.904	1.106
<i>Size</i>	0.938	1.066

Dependent variable : DER

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 8)

Berdasarkan table 4.7 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variable ROA, *growth opportunity*, SA dan *size* tidak ada yang bernilai $\leq 0,10$. Sedangkan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dari variable ROA, *growth opportunity*, SA dan *size* tidak ada yang bernilai $\leq 1,0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dan model layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, Ghazali (2011). Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, maka penelitian ini

menggunakan uji gletser, dengan program IBM SPSS Statistics 22.

Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Table 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Batas	Kesimpulan
ROA	0,057	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Growth Opportunity</i>	0,928	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Struktur Aktiva	0,097	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Size</i>	0,937	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 9)

Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang secara berturut-turut memiliki nilai signifikan sebesar 0.057, 0.928, 0.097, dan 0.937. Artinya, variabel profitabilitas (ROA), peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), struktur aktiva (SA) dan ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai signifikan yang lebih besar daripada taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi,

Rahmawati, et al (2017). Uji autokorelasi menggunakan program IBM SPSS Statistic 22 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	DU	DW	4-DU	Kesimpulan
Durbin Watson	1.778	1.105	2. 222	Terjadi autokorelasi

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 10)

Pada table 4.9 menyatakan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 1,105 dengan nilai signifikan sebesar 5% atau (0,05) dan variabel yang digunakan sebanyak 4 variabel independen serta jumlah sampel penelitian sebesar 132 sampel. Berdasarkan kriteria, uji *Durbin-Watson* agar tidak terkena autokorelasi yaitu $du < d < (4-du)$. Hasil uji *Durbin-Watson* tersebut $1,778 < 1,105 < (4 - 1,778)$. Artinya bahwa *Durbin-Watson* lebih kecil dari nilai DU (1,778), sehingga terjadi autokorelasi. Maka pengobatan uji autokorelasi yaitu dengan cara Uji *Cocharne-Orcutt*. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi :

Table 4.10
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	DU	DW	4-DU	Kesimpulan
Durbin Watson	1.778	1.780	2. 222	Tidak Terjadi autokorelasi

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 11)

Table 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* menghasilkan sebesar 1,780 dengan nilai signifikan sebesar 5% dan menggunakan 4 variabel independen serta jumlah sampel penelitian menjadi sebesar 131 sampel. Artinya, nilai *Durbin-Watson* lebih

besar dari nilai DU (1,778) dan lebih kecil dari nilai (4 – 1,778).

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan) yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (struktur modal). Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Apabila hasil uji $F < \text{taraf signifikan (0,05)}$, maka dapat dikatakan bahwa model layak digunakan, namun apabila hasil uji $F > \text{taraf signifikan (0,05)}$, maka dapat dikatakan bahwa model tidak layak digunakan.

Table 4.11
Uji F

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
20.237	0,000

Dependent variable : Struktur modal (DER)

Predictors (constant) : *Size*, SA, *growth opportunity*, ROA

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 12)

Berdasarkan table 4.11 menyatakan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya adanya pengaruh antara profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Sehingga model regresi dapat digunakan dan dapat dikatakan

bahwa profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal.

2. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independent secara parsial terhadap variable dependen. Uji t ini, jika nilai sig < tingkat signifikan 0,05 atau t hitung > t table, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Begitupun sebaliknya, jika nilai sig > tingkat signifikan 0,05 atau t hitung < t table, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Table 4.12
Uji T

Variabel	t-statistic	Probabilitas	Kesimpulan
Constanta	-2,175	0,031	Signifikan
ROA	-6,261	0,000	Signifikan
<i>Growth Opportunity</i>	3,003	0,003	Signifikan
SA	2.845	0,005	Signifikan
<i>Size</i>	3,123	0,002	Signifikan

Variabel dependent : struktur modal (DER)

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 13)

Tabel 4.12 menyatakan bahwa hasil uji t tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Hipotesis 1

Berdasarkan table diatas bahwa variable profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan t hitung sebesar -6.261 > 1.97810 (t table), yang berarti nilai koefisien negatif. Sedangkan nilai signifikan 0,000 < 0,05, nilai signifikan lebih kecil daripada tingkat

signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan antara variable profitabilitas terhadap struktur modal. Sehingga hasil dari pengujian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal, diterima.

b. Hasil Uji Hipotesis 2

Berdasarkan table diatas bahwa variable peluang pertumbuhan yang diprosikan dengan *growth opportunity*, menunjukkan t hitung sebesar $3.003 > 1.97810$ (t table), sedangkan nilai signifikan $0,003 < 0,05$, nilai signifikan lebih besar daripada tingkat signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara variable peluang pertumbuhan terhadap struktur modal. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal, diterima.

c. Hasil Uji Hipotesis 3

Berdasarkan table diatas bahwa variable struktur aktiva yang diprosikan dengan SA, menunjukkan t hitung sebesar $2.845 > 1.97810$ (t table), sedangkan nilai signifikan $0,005 < 0,05$, jika dilihat nilai signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara variable struktur aktiva terhadap struktur modal. Sehingga hasil dari pengujian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis

ketiga yang berbunyi struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, diterima.

d. Hasil Uji Hipotesis 4

Berdasarkan table diatas bahwa variable ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size*, menunjukkan t hitung sebesar $3.123 > 1.97810$ (t table), sedangkan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, dapat dilihat bahwa nilai signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sehingga dari pengujian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis keempat yang berbunyi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, diterima.

3. Determinasi Koefisien

Uji koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk melihat seberapa besar prosentase variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen dengan melihat nilai dari koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) kecil, maka variabel independen tersebut sangat kecil mempengaruhi terhadap variabel dependen.

Table 4.13
Uji Determinasi Koefisien (R^2)

R Sqaure	Adjusted R Square
0,389	0,370

a. Predictors : (constant), size, SA, growth, ROA

b. Dependent variable : DER

Sumber : Data diolah 2019 (Lampiran 14)

Berdasarkan table 4.13 diatas, menjelaskan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,389. Artinya bahwa variable independent yang terdiri dari profitabilitas (ROA), peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), struktur aktiva (SA) dan ukuran perusahaan (*size*) secara simultan mempengaruhi terhadap variable dependen yaitu struktur modal adalah sebesar 38,9%. Sisanya sebesar 61,1% dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak masuk kedalam model penelitian.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variable independent (profitabilitas, peluang pertumbuhan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan) terhadap variable dependen (struktur modal). Berikut merupakan penjelasan pengaruh masing-masing variable independent terhadap variable dependent :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Hasil analisis variable profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan *consumer goods*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sbaiti (2010), Maryanti (2016), Simanjuntak, et al, (2014) dan Fatmawati (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba (Martono dan Agus,

2007). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi, maka semakin rendah juga hutang yang ditimbulkan oleh perusahaan. Perusahaan akan lebih mengutamakan memilih menggunakan pendanaan internal yaitu berupa laba ditahan dan modal sendiri untuk kegiatan operasionalnya sebelum mengambil sumber pendanaan dari luar perusahaan. Semakin besar laba bersih yang dimiliki perusahaan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan peningkatan ROA dapat dijadikan sebagai laba ditahan, sehingga perusahaan tidak perlu dana eksternal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh salah satu teori yaitu *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai *internal fund* (laba ditahan), kemudian dana eksternal (hutang) dan ekuitas eksternal untuk membiayai pengeluaran modalnya. Jadi dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan akan mengurangi tingkat penggunaan hutang.

2. Pengaruh peluang pertumbuhan terhadap struktur modal

Hasil analisis peluang pertumbuhan yang diproksikan dengan *growth opportunity* menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan *consumer goods*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maryanti (2016), Prasetya dan Asandimitra (2014), Santoso dan Priantinah (2016), Acaravci (2015) dan Chen (2014) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Peluang pertumbuhan merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan diwaktu yang akan datang. Apabila perusahaan memiliki peluang

pertumbuhan yang baik, maka perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan pendanaan eksternal untuk membiayai pertumbuhan perusahaannya. Jika perusahaan menggunakan pendanaan internal sebagai pertumbuhannya, maka pertumbuhan perusahaan tersebut akan terbatas. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik, akan mendapat keuntungan yang lebih besar dan perusahaan akan membutuhkan dana yang besar sehingga perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, sesuai dengan *Signal Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi tentu akan memiliki peluang dalam hal meminjam pendanaan dari pihak luar yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan rendah.

3. Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal

Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa variable struktur aktiva yang diproksikan dengan SA menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan *consumer goods*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Saarani dan Faridah (2013), Astuti (2014), Indrajaya, et al (2011) dan Berkman, et al (2016) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Semakin tinggi tingkat struktur aktivanya, maka semakin tinggi juga hutang yang ditimbulkan

oleh perusahaan. Apabila aktiva tetap perusahaan meningkat, penggunaan hutang juga semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap tinggi, dapat digunakan sebagai jaminan untuk membayar kewajibannya kepada pihak kreditur ketika perusahaan tersebut tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Dari tingginya hutang yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka perusahaan mendapatkan manfaat dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang harus dihadapi. Pihak kreditur akan lebih berhati-hati dalam memberikan hutang kepada perusahaan, karena pihak kreditur hanya akan memberikan hutang kepada perusahaan yang memberikan jaminan kepastian bagi kepentingan kreditur. Jaminan kepastian tersebut adalah berupa aktiva tetap.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan *consumer goods*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santoso dan Priantinah (2016), Kennedy, et al (2009) dan Chen (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan mempunyai peran yang penting dalam menentukan pilihan struktur modalnya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi struktur modal. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan lebih banyak menggunakan hutang yang besar pula, daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar

akan lebih memilih pendanaan eksternal untuk membiayai kebutuhan operasionalnya tersebut. Karena perusahaan yang besar memiliki saham yang tersebar luas dan lebih berani mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhannya agar perusahaan mendapatkan keuntungan (laba) yang lebih besar dari sebelumnya. Perusahaan yang besar memiliki arus kas yang stabil, perusahaan dapat mengurangi resiko dari penggunaan hutang dan probabilitas kebangkrutan rendah dari pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Jadi perusahaan besar dapat menggunakan hutang yang lebih banyak.